

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumberdaya alam. Keberadaan sumberdaya alam seringkali untuk dijadikan sebagai sumber kebutuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Di dalam ranah kehidupan ekonomi, sebagian besar masyarakat Indonesia berprofesi sebagai nelayan, penambang, petani dan lain sebagainya. Profesi yang ditekuni tergantung pada kondisi dan potensi alam yang dimiliki pada tiap daerahnya, seperti salah satunya di daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Bangka Belitung mempunyai sumberdaya alam yang khas dan potensial, terutama pada sumberdaya tambang yang cenderung berbeda dengan daerah lainnya. Sumberdaya tambang dikenal dengan timah yang sampai saat ini masih dijadikan komoditi utama bagi masyarakat baik di daerah maupun di luar daerah Kepulauan Bangka Belitung.

Timah mulai dikelola oleh masyarakat ketika Pasca kerusuhan Mei 1998, pada saat itu Bupati Bangka meminta kepada pihak PT. Timah untuk mengizinkan masyarakat menambang (laporan perekonomian dan perbankan Kepulauan Bangka Belitung tahun 2006). Bupati kemudian mengeluarkan Peraturan daerah (Perda) tentang pemasaran timah dan izin penambangan oleh

penduduk lokal. Maksud dari dikeluarkannya Perda Bupati Bangka adalah untuk meningkatkan pendapatan hasil daerah (PAD), (Erman, 2009).

Pasca dikeluarkan Perda kemudian munculah perusahaan-perusahaan baru dan penambang timah oleh masyarakat secara umum yang dinamakan dengan istilah Tambang Inkonvensional, pada penelitian ini akan disingkat dengan (TI). Aktivitas TI dikalangan masyarakat diketahui tidak mengantongi izin resmi dari pemerintah. TI yang dioperasikan oleh masyarakat menunjukkan suatu aktivitas penambangan yang tidak berwawasan lingkungan, sehingga dapat dilihat secara langsung berbagai kerusakan seperti pada hutan, kolong maupun di wilayah lepas pantai (Zulkarnain, dkk. 2006). TI tersebut merupakan aktivitas pertambangan yang paling marak dilakukan di Bangka Belitung tidak terkecuali di Benteng Kota Kabupaten Bangka Barat.

Benteng Kota merupakan salah satu daerah yang memiliki ketersediaan timah cukup besar baik di darat maupun di laut. Aktivitas TI dioperasikan oleh masyarakat di wilayah lepas pantai Benteng Kota yang dikenal masyarakat dengan TI Rajuk. TI Rajuk merupakan aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat secara umum di daerah perairan yang tidak terlalu dalam. Peralatan yang digunakan seperti media ponton, pipa yang berukuran cukup besar untuk menghisap bijih timah yang terdapat di dasar laut. Biaya operasional TI Rajuk diperkirakan sekitar ratusan juta rupiah. Besarnya modal operasional tambang menyebabkan masyarakat pribumi Tempilang tidak banyak yang

memiliki ponton TI Rajuk. Ponton-ponton TI Rajuk justru Mayoritas dioperasikan oleh investor yang notabene para pekerjanya berasal dari luar daerah, yakni salah satunya dari daerah Selapan Palembang.

Masyarakat asal Selapan berdatangan untuk menambang di Benteng Kota dengan memiliki modal yang cukup besar. Keuntungan yang didapatkan cukup menjanjikan, apalagi sistim kontrol serta penertiban tambang ilegal di Tempilang cukup rendah oleh pihak yang berwenang. Oprasional TI Rajuk inipun diketahui tidak memiliki syarat dan ketentuan yang berat. Akibatnya, para penambang dengan bebas masuk untuk menambang di perairan Benteng Kota Kecamatan Tempilang.

Aktivitas TI Rajuk dilakukan pada wilayah lepas pantai di Desa Benteng Kota dikarenakan ketersediaan bijih timah di darat menipis dan sulit untuk didapatkan. Keberadaan TI Rajuk di wilayah perairan Benteng Kota ini memicu adanya kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Keberadaan timah darat awalnya tidak terlalu banyak menimbulkan polemik dikalangan masyarakat. Masyarakat Tempilang dari berbagai kalangan dapat menambang bebas di darat kecuali di daerah lokasi terlarang, Sedangkan aktivitas TI Rajuk yang dilakukan pada wilayah lepas pantai, sehingga para penambang harus berhadapan dengan kelompok telah lama menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Kondisi ini memicu terjadinya perebutan lahan ekonomi antara penambang asal Selapan dengan masyarakat komunitas nelayan hingga berujung pada konflik sosial.

Menurut Kinseng (Kinseng, 2014:12), Konflik adalah relasi sosial antar aktor sosial yang ditandai oleh pertentangan atau perselisihan dan kemarahan, baik dinyatakan secara terbuka atau tidak, dalam rangka mencapai keinginan atau tujuan masing-masing. Jika pertentangan atau perselisihan dan kemarahan itu terbuka, maka Ia merupakan konflik terbuka. Sementara itu, jika pertentangan atau perselisihan dan kemarahan bersifat tersembunyi atau tertutup maka ia termasuk dalam kategori konflik laten. Selain adanya rasa marah, relasi sosial ini umumnya juga ditandai oleh rasa tidak senang bahkan benci satu terhadap yang lain (Kinseng, 2014: 12).

Konflik bermula ketika masyarakat komunitas nelayan keluhkan keberadaan aktivitas TI Rajuk di kawasan perairan Benteng Kota. Dampak yang timbul tidak hanya dirasakan oleh nelayan sekitaran perairan Benteng Kota, tetapi juga berdampak hingga kebeberapa wilayah yang memang masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang tak jauh dari kawasan aktivitas TI Rajuk di wilayah laut Benteng Kota yakni, nelayan Desa Air Lintang dan masyarakat Desa Tanjungniur.

Menurunnya hasil tangkapan ikan salah satu pemicu reaksi penolakan dari seluruh komunitas nelayan mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Pihak nelayan menyadari bahwa keberadaan aktivitas TI Rajuk justru banyak merugikan pihaknya. Penolakan ditandai dengan adanya berbagai tindakan yang dilakukan seperti Demonstrasi, Audiensi, Melayangkan surat penolakan terhadap TI Rajuk

oleh pihak komunitas nelayan. melihat pergerakan dari komunitas nelayan, ternyata terdapat perlawanan dari pihak pengelola TI Rajuk.

Tindakan perlawanan dari pihak pengelola TI Rajuk sebagai bentuk upaya pertahanan keberadaan TI Rajuk di Benteng Kota yang sudah ada sejak tahun 2004. Adanya tindakan perlawanan dari pihak TI Rajuk bukan tanpa alasan, pasalnya keberadaan TI Rajuk dianggap telah banyak memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat dan meningkatkan pembangunan daerah. Perlawanan dalam hal ini seperti diadakannya demonstrasi, audiensi dan lain sebagainya. Perlawanan diantara kedua belah pihak terus bergulir. Secara langsung kondisi ini menunjukkan adanya dua kubu yang saling bertentangan dan mengakibatkan ketegangan sosial antara pihak yang terlibat.

Menurut Rahman (2017: 35) kelompok kepentingan yang berbeda-beda di dalam sistem sosial akan berlomba mengejar tujuan yang sama-sama diinginkan, dan tentu saja akan terjadi persaingan yang sengit dan akan memicu meletusnya konflik. Meletusnya konflik dilihat dari perselisihan diantara pihak yang terlibat kian terus bergulir, hingga memicu potensi konflik semakin mencuat antara pihak yang terlibat. Keberadaan aktivitas TI Rajuk di perairan Benteng Kota telah memicu gesekan dan mengancam stabilitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Terlebih lagi, jika dilihat rentan waktu keberadaan TI Rajuk terbilang cukup lama, sehingga penulis menganggap kajian ini menarik untuk diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian:

Konflik Pertambangan Timah (Studi Terhadap konflik Tambang Inkonvensional Rajuk di Benteng Kota Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahap-tahap terjadinya konflik pertambangan timah di Benteng Kota Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat ?
2. Apa implikasi dari konflik pertambangan timah di Desa Benteng Kota kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang tahap-tahap terjadinya konflik pertambangan timah akibat aktivitas TI Rajuk di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
2. Untuk mengetahui implikasi konflik pertambangan timah pada aktivitas TI Rajuk di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah setempat maupun pemerintah pusat dalam membuat kebijakan terkait pemanfaatan sumber daya alam tanpa melupakan unsur-unsur masyarakat agar saling berkesinambungan.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang pengelolaan sumberdaya alam dan manajemen konflik beserta resolusinya, serta diharapkan konflik sumberdaya yang terjadi dikalangan masyarakat dapat menemukan titik penyelesaian tanpa merugikan pihak manapun.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis, yaitu memberi sumbangsih dan menambah literatur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi konflik dan dinamika sosial terutama memperkaya kajian tentang fenomena yang berkaitan dengan konflik pertambangan timah di Benteng Kota Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan konflik sosial masyarakat nelayan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu:

Pertama, Tulisan Hardian Pratama Saputra (2016) yang berjudul *Konflik Kepentingan Dan Implikasinya terhadap Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Pesisir di Desa Teluk Limau Kecamatan Parit Tiga*. Di dalam penulisannya, Hardian membahas mengenai konflik yang disebabkan oleh isu-isu kepentingan yang disebarkan oleh beberapa agen kepentingan seperti pengusaha Kapal Isap Industri (KIP) yang mencoba untuk beroperasi di perairan wilayah perairan laut Desa Teluk Limau dan Bupati Bangka Barat yang menggunakan otoritasnya dengan memberikan izin operasi kepada KIP. Keberadaan KIP di perairan Teluk Limau menimbulkan reaksi penolakan dari masyarakat setempat. Masyarakat desa Teluk Limau bersatu untuk menolak (KIP) dengan melakukan demonstrasi sebagai bentuk penolakan. Aksi yang dilakukan masyarakatpun membuahkan hasil, pada tahun 2011 aktivitas tambang yang dilakukan oleh pihak pengusaha KIP sempat terhenti.

Pada tahun 2015 KIP kembali beroperasi di perairan desa Teluk Limau. Hal ini kemudian menimbulkan reaksi yang berbeda dari sebelumnya. Masyarakat yang sebelumnya menolak pertambangan terpecah menjadi dua bagian, yaitu pro dan kontra. Masyarakat yang beralih menjadi Pro Tambang dikarenakan

ekosistem laut terjadi di area tangkap nelayan sudah mengalami kerusakan akibat aktivitas pertambangan yang dilakukan sebelumnya. Berbagai bantuan maupun ming-iming dari KIP menimbulkan masyarakat yang semula menolak, pada akhirnya turut mendukung aktivitas tersebut. Disisi lain Masyarakat yang kontra KIP tetap melakukan aksi demonstrasi untuk menolak adanya KIP di perairan mereka. Hasil dari aksi tersebutpun pada akhirnya tidak direspon dari pihak manapun dikarenakan operasi KIP mengantongi izin yang cukup kuat. Akibatnya, timbul reaksi keras dari masyarakat, yaitu dengan melakukan tindakan yang anarkis dengan merusak kapal isap yang berada di lokasi tersebut.

Berdasarkan penulisan diatas, ada kesamaan dan perbedaan antara tulisan Hardian dengan penelitian yang penulis tulis, yaitu sama-sama meneliti dampak dari keberadaan aktivitas pertambangan yang beroperasi di laut yang menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat menjadi Pro dan Kontra terhadap pertambangan. Adapun perbedaan penulisan Hardian dengan penelitian penulis yaitu, Hardian lebih memfokuskan penelitiannya pada konflik kepentingan yang melibatkan banyak pihak secara bertahap, Sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan pada konflik sosial pertambangan timah serta implikasinya pada hubungan kekerabatan komunitas nelayan di Kecamatan Tempilang. Perbedaan lainnya adalah tulisan Hardian membahas tentang operasi KIP di perairan Teluk Limau yang sudah mengantongi izin dari pemerintah daerah,

sedangkan pada penelitian ini membahas keberadaan tambang ilegal yang dikelola oleh masyarakat asal Selapan di Tempilang Kabupaten Bangka barat.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana yang berjudul *Dinamika Konflik Pertimahan Bangka Belitung (Demonstrasi Tentang Masalah Pertimahan)*. Hasil penelitian yaitu konflik pertambangan timah tahun 2006 terjadi persaingan bisnis antara PT. Timah Tbk dan Smelter-Smelter yang dianggap melakukan pelanggaran terhadap UU no. 11 tahun 1967 dan tidak memiliki kuasa penambangan yang jelas. Dampak di bidang sosial yaitu munculnya pergerakan sosial dan solidaritas kelompok yang semakin kuat. Selanjutnya di bidang ekonomi, pasca konflik menyebabkan terjadinya kelesuan perekonomian. Akan tetapi tidak berlangsung lama, satu tahun pasca konflik terjadi peningkatan yang tinggi terhadap perekonomian Babel ketika smelter-smelter mulai beroperasi kembali. Dalam bidang konflik, konflik ini berdampak pada turunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap gubernur yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan masyarakat, sehingga berdampak pada situasi perpolitikan dalam menghadapi Pemilukada.

Berdasarkan penulisan di atas, ada kesamaan dan perbedaan antara tulisan Lusiana dengan penelitian yang penulis tulis, yaitu sama-sama menjelaskan tentang dinamika konflik pertimahan dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu, perbedaan locus kajian

serta fokus yang diarahkan. Dinamika konflik dalam penulisan Lusiana menjelaskan proses terjadinya konflik serta implikasinya terhadap berbagai aspek seperti, sosial, ekonomi dan bahkan politik. Sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan pada kajian konflik yang melibatkan Komunitas Nelayan serta implikasinya terhadap hubungan kekerabatan antar satu dengan lainnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eka Marwanda yang berjudul *Potensi konflik antara penambang timah laut dengan nelayan di Kelurahan Tanjung Ketapang Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan*. Di dalam penulisannya, Eka membahas mengenai konflik antara penambang dan nelayan yang disebabkan adanya perebutan lahan ekonomi diantara kedua belah pihak. Keberadaan aktivitas pertambangan dianggap merugikan pihak nelayan Karena hasil tangkapannya menurun. Selain muncul akibat perebutan lahan ekonomi, konflik ini juga dipicu adanya kecemburuan sosial masyarakat nelayan dengan penambang. Kecemburuan sosial ini dipicu akibat aktivitas pertambangan di wilayah laut yang dilakukan oleh penambang yang notabeneanya sebagai pendatang, cenderung dilakukan dengan semena-mena tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan. Akibatnya, memicu potensi konflik dan ketegangan diantara kedua belah pihak. Ketegangan tersebut dibuktikan kedua belah pihak saling melakukan tindakan penyerangan seperti pembakaran ponton dan bahkan merusak jaring nelayan sebagai bentuk penyerangan dari pihak penambang.

Dari hasil penelitian Eka, terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian Eka dengan penelitian yang penulis tulis. Persamaan dari tulisan Eka yaitu sama-sama menjelaskan dinamika konflik antara penambang yang notabene para pekerjanya berasal dari Selapan dengan nelayan yang merupakan masyarakat pribumi. Kompleksitas permasalahan antara penambang dengan nelayan dipicu akibat perebutan lahan ekonomi sehingga memicu potensi konflik semakin memuncak di antara kedua belah pihak.

Sedangkan letak perbedaan penelitian yaitu, penelitian Eka berusaha menjawab faktor-faktor pemicu konflik sehingga memicu potensi konflik yang lebih besar antara kedua pihak yang berkonflik. Sedangkan penelitian yang penulis tulis berusaha menjawab kompleksitas permasalahan konflik secara bertahap, yakni mengupas dari sejarah munculnya konflik sampai pada tahap akhir terjadinya konflik serta beberapa implikasi lainnya yang dimunculkan akibat terjadinya konflik.

F. Landasan Teori

Dalam menganalisa kompleksitas permasalahan konflik pertambangan timah di Benteng Kota Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat menggunakan model pemetaan konflik dan teori pilihan rasional. Model Pemetaan konflik digunakan sebagai usaha untuk menganalisa dinamika konflik pertambangan timah di Benteng Kota secara terstruktur dan sistematis, sedangkan teori pilihan

rasional digunakan sebagai pendukung untuk melihat pro dan kontra konflik pertambangan timah di Benteng kota secara mendalam. Oleh karena itu, teori pilihan rasional dan model pemetaan konflik akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori Pilihan Rasional (Mancur Olson)

Untuk membantu menjawab kompleksitas terjadinya konflik pada pertambangan timah di Kecamatan Tempilang menggunakan teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional memandang bahwa berbagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap lembaga-lembaga negara, korporasi atau organisasi keagamaan dan sosial merupakan manifestasi sebuah tindakan individu-individu yang rasional dan dilakukan secara sadar untuk mengejar kepentingan individu-individu itu sendiri (Situmorang, 2007:11).

Teori pilihan rasional dalam pandangan Olson yaitu suatu tindakan maupun aksi-aksi kolektif yang melibatkan berbagai bentuk kekerasan, menimbulkan kepanikan di tengah-tengah masyarakat, melanggar hukum negara dan norma-norma kepantasan di masyarakat, individu-individu tersebut melakukannya secara sadar sebagai bentuk kerasionalannya. Para pelaku tidak mempersoalkan bila aksi yang mereka lakukan membahayakan bahkan mereka belajar dari pengalaman-pengalaman yang telah tersedia dan observasi mereka sendiri bahwa hanya dengan kekerasan tujuan individu-individu dalam aksi-aksi kolektif seringkali cukup efektif dalam mencapai tujuannya (Situmorang, 2007:11-12).

Jika anggota-anggota dalam beberapa organisasi memiliki kepentingan dan tujuan bersama, jika mereka akan lebih baik jika tujuan bersama tersebut dapat tercapai, mereka akan bertindak untuk mencapai tujuannya sebagai bentuk rasionalitasnya dan kepentingan atas dirinya. Meskipun individu-individu akan mencapai tujuan kolektif kelompoknya mengikuti kerasionalanya dan kepentingan atas dirinya. Menurut Olson “ Jika tidak jumlah individu tersebut dalam jumlah kelompok yang kecil, atau jika tidak ada paksaan atau alat khusus yang membuat individu-individu bertindak di dalam tujuan bersama individu-individu yang rasional akan berpijak pada kepentingan atas dirinya, tidak akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama atau kepentingan kelompoknya (Situmorang, 2013:12).

Individu-individu yang tergabung dalam aksi kolektif akan menghentikan aksinya ketika menyadari keuntungan diperolehnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya dengan resiko yang dikeluarkan. Kondisi dimana individu-individu menghentikan aksinya sebelum mencapai hasil bersama seringkali ditemukan pada organisasi besar dengan jumlah cabang organisasi dimana-mana. Berkaitan dengan hal tersebut, individu-individu yang rasional dan berbasis mengejar kepentingan pribadinya akan menghitung ulang keterlibatan mereka dalam aksi-aksi kolektif karena mereka menyadari bila keuntungan dicapai dan dibagi semua anggotanya, maka porsi yang akan diterima oleh setiap individu akan sangat kecil sekali (Situmorang, 2013:13).

Disisi lain, bila individu-individu yang rasional tersebut berupaya mendapatkan kebijakan yang berpihak kepada mereka, misalnya dengan meminta kenaikan upah kepada pemerintah atau perusahaan, jika sebagian individu memilih untuk tidak terlibat, karena ketiadaan mereka dianggap seringkali tidak terlalu berarti. sehingga menyebabkan individu yang rasional memilih untuk menjadi penunggang gelap atau *Free rider*. Hal tersebut menunjukkan bahwa, para individu tersebut tidak perlu melakukan apapun untuk mencapai tujuan kolektif, namun ketika tujuan kolektif tersebut tercapai maka secara langsung individu tersebut akan menikmati porsi yang sama besar dengan individu yang terlibat dalam pencapaian tujuan aksi kolektif tersebut. Dalam artian, ketika suatu kelompok atau organisasi melakukan aksi kolektif untuk mencapai tujuannya, tidak semuanya akan berpartisipasi (Situmorang, 2013: 13-14).

2. Model Pemetaan Konflik menurut Wehr dan Bartos

Penelitian ini menggunakan model pemetaan konflik menurut Wehr dan Bartos sebagai alat analisis utama untuk menjelaskan permasalahan “Konflik Pertambangan timah inkonvensional rajuk di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat”. Model pemetaan konflik ini digerakkan oleh keinginan untuk menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat. Model pemetaan konflik merupakan cara untuk menggambarkan suatu masalah

dengan memetakan konflik mulai dari akar hingga mengupas pada tahap akhir terjadinya konflik.

Menurut Fisher pula (Susan, 2009: 81), Pemetaan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggambarkan konflik secara grafis, menghubungkan pihak-pihak dengan masalah dan pihak lainnya. Ketika masyarakat yang memiliki berbagai sudut pandang berbeda memetakan situasi mereka secara bersama, mereka saling mempelajari pengalaman dan pandangan masing-masing.

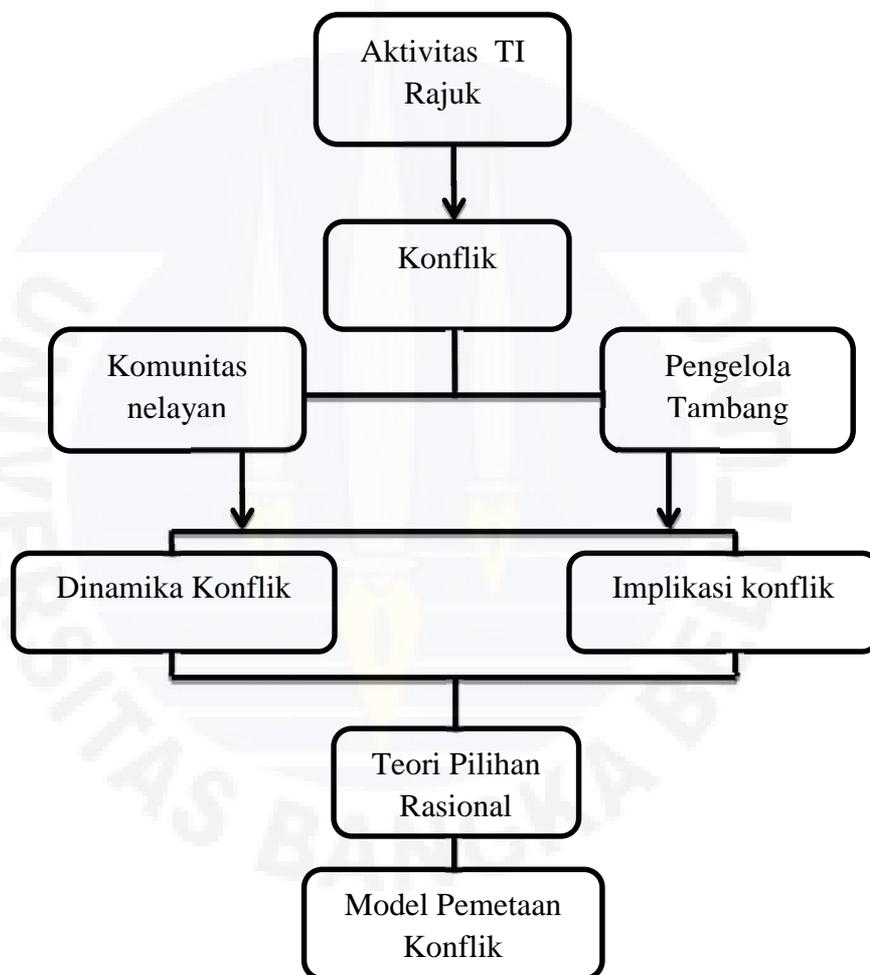
Salah satu model analisa konflik pertambangan timah di Desa Benteng Kota Kecamatan Tempilang berdasarkan menurut Wehr dan Bartos (Susan, 2009: 82-83), adalah sebagai berikut:

- a. *Specify the context*: menelusuri informasi mengenai sejarah konflik dan bentuk fisik dan tata organisasi yang berkonflik.
- b. *Identify the parties*: yaitu mengemukakan siapakah yang menjadi pihak-pihak yang berkonflik. Pihak utama berkonflik adalah mereka yang menggunakan perilaku dan tindakan koersif serta memiliki arah kepentingan dari hasil konflik. Selain itu terdapat pihak konflik sekunder yang memiliki kepentingan tidak langsung terhadap hasil konflik. Kemudian pihak ketiga (aktor netral) adalah pihak yang bersedia mendorong proses resolusi konflik.

- c. *Separate causes from consequences*: yaitu cara untuk mengetahui sebab akar konflik dan akibat sampingan dari konflik. Dalam tahap ini merupakan proses pemisahan sebab dan akibat terjadinya konflik.
- d. *Separate goals from interest*: pada tahapan ini ialah untuk mengetahui tujuan maupun sasaran selama proses konflik. Adapun kepentingan adalah konsekuensi secara keseluruhan yang diinginkan dari hasil konflik oleh seluruh pihak yang terlibat.
- e. *Understand the dynamics*: dinamika adalah perkembangan situasi yang dibentuk oleh berbagai model tindakan para pihak yang berkonflik.
- f. *Search for positive functions*: yaitu menemukan bentuk-bentuk perilaku yang memungkinkan konflik dapat mengarah pada penyelesaian.
- g. *Understand the regulation potential*: bagaimana aturan-aturan legal, seperti undang-undang, dapat mengintervensi atau menggawangi proses konflik. Adanya intervensi legal tersebut dapat membawa konflik pada tahap penyelesaian tanpa melihat benar atau salahnya suatu pihak yang berkonflik, akan tetapi lebih merujuk pada apa yang sudah menjadi kesepakatan dan ketentuan yang ada. Tujuannya adalah untuk meminimalisir konflik sehingga terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih kondusif.

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti mempermudah pengarahannya proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan, yaitu:



Gambar: 1.1 Kerangka Pikir Konflik Pertambangan Timah Di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat

Deskripsi :

Aktivitas TI Rajuk di Desa Benteng Kota telah menimbulkan gesekan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Pasalnya keberadaan TI Rajuk di kawasan perairan Tempilang telah merugikan salah satu pihak, yaitu komunitas nelayan. Munculah kemudian konflik sosial antara komunitas nelayan dengan pihak pengelola tambang. Pihak pengelola tambang terdiri atas Penambang Timah di Benteng Kota yang berasal daerah Selapan bekerja sama dengan pihak Panitia TI Rajuk yang notabene berasal dari masyarakat Tempilang.

Kondisi ini memberikan posisi kedua belah pihak semakin kuat, yakni penambang yang tergabung bersama Panitia TI Rajuk sedangkan nelayan tergabung ke dalam aliansi atau organisasi resmi nelayan. Konflik antara kedua belah pihak ditandai adanya reaksi perlawanan dalam bentuk penolakan. Adapun penolakan yang dilakukan yakni demonstrasi, audiensi, pemberitaan di media TV dan sebagainya. Dinamika konflik yang terus bergulir kemudian melahirkan implikasi dari konflik itu sendiri yang akan dianalisa teori pilihan rasional dengan model pemetaan konflik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis. Bagian isi sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang yaitu apa yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian ini. Terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti. Lalu, tujuan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Lebih lanjut, Terdapat pula manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoritis. Tinjauan pustaka yang merupakan literatur penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Kerangka teoritis merupakan alat analisis untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Tahapan terakhir yaitu kerangka berpikir yang dibuat untuk memudahkan peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian.

Bab II: Metode Penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian, objek penelitian menjadi fokus permasalahan, sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder, teknik

pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi dan yang terakhir teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Bab III: Gambaran Umum Objek Penelitian. Pada bab ini membahas tentang letak Geografis tempat penelitian yang terdiri dari luas wilayah, batas wilayah dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi Geografis. Kondisi Demografis Kecamatan Tempilang kabupaten Bangka Barat berisi tentang jumlah masyarakat, kondisi sosial, pendidikan, mata pencaharian dan lainnya. Sejarah timah di Kecamatan Benteng Kota, serta Profil Desa Benteng Kota.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini memuat hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu konflik pertambangan timah yang terjadi pada komunitas nelayan di Kecamatan Tempilang, yakni mengenai dinamika konflik yang berisikan pro dan kontra TI Rajuk, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik, beserta implikasi dari konflik pertambangan timah.

Bab V: Penutup. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, implikasi teoritis yang berisi pengaruh serta hubungan teori yang digunakan peneliti dengan penelitian yang dilakukan, dan saran berupa masukan-masukan kepada pihak terkait untuk meminimalisir konflik sosial akibat pertambangan timah di Bangka Belitung, beserta masukan yang membangun untuk penelitian selanjutnya.